

Strategi Pembelajaran Bahasa Daerah: Suatu Kajian Konseptual

Ida Ayu Iran Adhiti¹, Gede Sidi Artajaya², Ida Ayu Pristina Pidada³

¹Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, ²Universitas PGRI Mahadewa Indonesia,

³Universitas Bali Dwipa

¹*corresponding author*: dayuiran@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi perolehan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan pembentukan sikap serta kepercayaan pada peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran merupakan proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran dilakukan dengan proses antara peserta didik dan sumber belajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pembelajaran bahasa agar peserta didik memperoleh proses belajar yang baik dan benar. Data diperoleh dari kajian pustaka dengan mengumpulkan beberapa sumber yang terkait serta disajikan secara konseptual. Strategi pembelajaran bahasa daerah dilakukan dengan berbagai cara yakni (1) Bermain kata, bertujuan untuk meningkatkan penguasaan kosakata siswa; (2) Bermain peran, bertujuan untuk meningkatkan penguasaan kosakata, penguasaan gramatika, kemampuan berbicara, dan kemampuan mengapresiasi sastra; (3) Bermain kuis bahasa, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak sumber tulis dan lisan dalam bahasa daerah; (4) Olah aksara, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis dan membaca aksara.

Kata kunci: strategi, pembelajaran, dan Bahasa daerah

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan sesama. Di samping itu, bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Mata pelajaran bahasa daerah merupakan modifikasi dari mata pelajaran tambahan, seperti seni budaya, pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan serta prakarya dan kewirausahaan. Selanjutnya mata pelajaran tambahan merupakan pengembangan dari pusat yang dilengkapi dengan konten lokal serta dikembangkan oleh pemerintah daerah.

Menurut kurikulum Depdiknas bahasa Daerah berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bernalar, berkomunikasi, dan mengungkapkan pikiran atau perasaan serta melestarikan asset nasional di daerah. Di samping itu bahasa daerah memegang peranan penting sebagai identitas, ciri khas, alat komunikasi, dan instrumen selama berabad-abad hingga ribuan tahun melalui lisan dan tulisan. Diharapkan bagi anak yang lahir dari keluarga untuk membiasakan berbahasa daerah dalam beraktivitas sehari-hari di rumah.

Bahasa daerah sebagai salah satu kekayaan bangsa yang memiliki fungsi sebagai alat komunikasi bagi masyarakat pendukungnya. Di samping itu, bahasa daerah juga berfungsi sebagai pendukung

Bahasa nasional yakni bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa daerah sebagai alat komunikasi memiliki dampak yang positif terhadap bahasa Indonesia. Dampak positif yang ditimbulkan terlihat pada penambahan kosakata, sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia, sebagai identitas dan ciri khas dari suatu suku dan daerah, serta menimbulkan keakraban dalam berkomunikasi. Di samping dampak positif ditemukan pula dalam proses pembelajaran di sekolah.

Bahasa daerah, terutama bahasa Bali dikatakan sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama bagi sebagian besar masyarakat Bali. Secara luas bahasa Bali dipakai sebagai alat komunikasi dalam berbagai aktivitas kehidupan sosial masyarakat Bali. Di samping itu, bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah di negara kita yang dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya yaitu etnis Bali. Oleh karena itu bahasa Bali sesungguhnya bagian dari kebudayaan Bali yang tetap hidup dan berkembang di Bali (Sulaga, 1996: 32). Bahasa Bali memiliki fungsi sebagai alat komunikasi antar suku Bali, lambang identitas suku Bali, sebagai pendukung bahasa nasional (bahasa Indonesia), dan sarana pengungkap kebudayaan daerah (Halim, 1981: 75 dalam Suwija, 2018:1). Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang masih hidup dan dipakai alat komunikasi oleh masyarakat dipelihara oleh negara karena merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Fungsi dan kedudukan bahasa Bali sangat penting sehingga mata pelajaran bahasa Bali menjadi muatan lokal, diajarkan pada semua jenjang pendidikan. Penelitian, pengkajian, serta pengembangan bahasa Bali perlu dilakukan terkait dengan pelestarian bahasa daerah di Indonesia.

Salah satu program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap keberadaan bahasa daerah adalah dengan pembelajaran bahasa daerah karena diajarkan di Tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas hingga di Perguruan Tinggi. Kajian tentang strategi pembelajaran bahasa daerah perlu dilakukan untuk memperoleh proses pengajaran yang baik dan benar. Uraian tentang strategi pembelajaran bahasa daerah pada kajian ini diaplikasikan dalam bahasa Bali, bahasa yang menjadi muatan lokal sehingga diajarkan dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.

2. METODE PENELITIAN

Pada umumnya penelitian dapat dilakukan dengan dua jenis pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif menggunakan kerangka pikir secara deduktif sebagai kerangka kerja dengan mengajukan pertanyaan dalam menggali data atau hipotesis. Penelitian kualitatif bersifat eksploratif karena peneliti membangun pemahaman dari pikiran-pikiran yang ada (Cresswell, 2000: 33--35; Muhajir, 1998:83-85). Fenomenologi digunakan sebagai landasan filosofis penelitian kualitatif (Bungin, 2008:3; Sudaryanto, 1986:45, Suryati, 2012: 56).

Penyajian analisis data menggunakan metode informal yakni dengan untaian kata-kata (Sudaryanto, 1993:145). Kajian penelitian ini bersifat konseptual yakni menggunakan sumber data skunder, data diperoleh dengan sumber pustaka berupa buku dan jurnal yang mengkaji tentang

strategi pembelajaran bahasa daerah. Metode analisis bersifat deskriptif kualitatif yang menguraikan tentang pembelajaran bahasa daerah. Analisis disajikan dalam bentuk utaian kata atau kalimat yang menyangkut tentang strategi pembelajaran bahasa daerah secara tepat sesuai dengan tujuan dan manfaat pembelajaran bahasa yang efektif dan efisien.

3. PEMBAHASAN

Beberapa kajian tentang strategi pengajaran dan pembelajaran bahasa daerah menjadi sumber kajian penelitian ini, baik kajian strategi pembelajaran bahasa Indonesia maupun kajian pembelajaran bahasa Daerah. “Modul Pengembangan Pembelajaran Bahasa Daerah (Sudaryat, 2008) mengkaji tentang modul pembelajaran dengan lima langkah yakni (1) analisis kebutuhan; (2) pendesainan model; (3) pengembangan program kegiatan; pembelajaran bahasa daerah disusun dengan empat modul yakni (1) hakikat pembelajaran bahasa; (2) pembelajaran bahasa daerah; (3) metologi pembelajaran bahasa; dan (4) model pembelajaran bahasa.” “Strategi Pengajaran Bahasa Daerah (Sunda) Untuk Mahasiswa Nonsunda di PGSD” (Rohayat, 2009) mengkaji tentang pembelajaran yang dilaksanakan secara teoritis serta analisis konstruktif. Materi perkuliahan disampaikan dengan empat keterampilan bahasa yakni menyimak hakekat dan kedudukan serta fungsi bahasa daerah, berbicara sesuai kebutuhan sehari-hari, membaca serta mengapresiasi karya sastra serta menulis aksara Sunda. Kajian tentang “Strategi Pembelajaran Bahasa Jawa Di SMP Muhammadiyah (Suwarna, 2017), mendeskripsikan tentang strategi pembelajaran bahasa Jawa serta faktor dan tujuan penggunaan strategi pembelajaran yang digunakan. Strategi yang digunakan berdasarkan komposisi bahasa Jawa sebagai bahasa kedua dan bahasa asing. Faktor pemilihan strategi tersebut terkait dengan tujuan pembelajaran, siswa, kurikulum, sarana prasarana, materi, waktu serta akses informasi dan komunikasi. Kajian tentang “Strategi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Di NTT” (Adam, 2020) mengkaji tentang keefektifan pembelajaran bahasa Indonesia di NTT. Guru menerapkan teknik pembelajaran yang konvensional serta guru tidak menjadi model pembelajaran. Kajian tentang “Analisis Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sambas” (Budiyono, 2020) menggambarkan tentang proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan metode deskriptif. Keterampilan siswa dalam membaca tulisan berbahasa Indonesia tergolong baik, namun keterampilan menulis dan berbicara masih kurang memuaskan. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa mengkaji tentang “Model Pembelajaran Bahasa Daerah” (Setiyanto, 2022). Model Pembelajaran kajian ini membahas empat model yakni (1) bermain kata; (2) bermain peran; (3) kuis bahasa; serta (4) olah aksara. Model pembelajaran dalam bentuk ceramah membosankan siswa, sedangkan model pembelajaran yang sifatnya nonsecaramah sangat menarik. Model pembelajaran bahasa Daerah (Jawa) didasarkan pada pendekatan yang komunikatif.

Salah satu langkah untuk menumbuhkan kembali rasa cinta generasi muda terhadap bahasa daerah adalah dengan mengajarkan bahasa daerah pada pendidikan formal. Sejak tahun ajaran

2025/2026 bahasa daerah wajib diajarkan dari SD sampai SLTA. Bahasa daerah yang wajib diajarkan adalah bahasa Bali, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda. Model pembelajaran bahasa daerah tentu berbeda-beda, baik pembelajaran bahasa Bali, bahasa Jawa, maupun bahasa Sunda.

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi perolehan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan pembentukan sikap serta kepercayaan pada peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran merupakan proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Selanjutnya pembelajaran dilakukan dengan proses antara peserta didik dan sumber belajarnya. Pembelajaran memiliki tujuan dengan 3 (tiga) aspek yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa yang dibangun melalui kegiatan pembelajaran. Unsur-unsur pembelajaran meliputi pendidik (guru), peserta didik (siswa), kurikulum pembelajaran, serta tes dan lingkungan. Kegiatan atau proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan beberapa jenis pembelajaran yakni (1) Pembelajaran Formal yakni pembelajaran yang terstruktur dengan tujuan tertentu meliputi sekolah atau Perguruan Tinggi; (2) Pembelajaran Non-Formal yakni pembelajaran yang tidak terikat pada struktur pendidikan formal, dapat terjadi di luar kelas seperti pelatihan atau kursus; serta (3) pembelajaran informal yakni pembelajaran yang terjadi secara tidak sengaja dilakukan melalui pengalaman sehari-hari, observasi, serta interaksi dengan lingkungan merupakan bentuk praktik untuk mengaktifkan siswa.

Strategi pembelajaran berciri: (1) semi permainan untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa; (2) didominasi bentuk praktik untuk mengaktifkan siswa; dan (3) menempatkan siswa sebagai pusat (Zuhdi, 1994:11 dalam Setiyanto, 2022). Model pembelajaran ini disejajarkan dengan *basjam* yang terakumulasi dalam 4 model yakni: (1) bermain kata; (2) bermain peran; (3) kuis bahasa; dan (4) olah aksara.

Strategi pembelajaran bahasa daerah dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut.

- 1) Bermain kata, bertujuan untuk meningkatkan penguasaan kosakata siswa. Pembelajaran ini dilakukan dengan strategi (1) teka teki silang (TTS) dan (2) skrebel. Piranti yang diperlukan adalah lembar TTS atau lembar skrebel.
- 2) Bermain peran, bertujuan untuk meningkatkan penguasaan kosakata, penguasaan gramatika, kemampuan berbicara, dan kemampuan mengapresiasi sastra. Strategi yang digunakan dalam bermain peran adalah (1) bermain sandiwara dan (2) berbicara monolog dalam forum resmi dan tidak resmi. Piranti yang diperlukan adalah penggalan naskah sandiwara atau teks monolog. Model bermain peran sangat cocok untuk melatih kemampuan aksen berbahasa daerah, sebagai salah satu kekhasan bahasa daerah. Hal ini sangat penting dilakukan mengingat generasi muda kehilangan aksen bahasa ibunya.
- 3) Bermain kuis bahasa, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak sumber tulis dan lisan dalam bahasa daerah. Model kuis ini diterapkan dengan dua strategi: (1) kuis berita; (2)

mengubah lagu; dan (3) cerdas cermat. Piranti yang diperlukan adalah (a) foto copy teks berita; (b) mengubah lagu, dan (c) papan skor, pengatur waktu, dan lembar pertanyaan.

- 4) Olah aksara, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis dan membaca aksara. Model ini diwujudkan dengan tiga strategi yakni (1) kartu aksara; (2) sanding aksara, dan (3) aksara ubahan. Piranti yang diperlukan adalah kartu kertas yang berisi aksara untuk mengenalkan aksara yang dipelajari.

Strategi pembelajaran bahasa Bali tentang peningkatan pemahaman kosakata dapat dilakukan terkait dengan kosakata dalam bahasa Bali yang memiliki *anggah-ungguhing kruna* bahasa Bali yakni (1) *kruna alus* yakni kosakata bahasa Bali yang memiliki nilai halus dan bersifat hormat terhadap lawan bicara seperti: kata *wénten'ada'*; *rereh'cari'*, *sareng'ikut'*, *alit'kecil*, *dados'boleh'* dan sebagainya; (2) *kruna madia* yakni kosakata yang berada di antara kosakata bahasa halus dan bahasa kasar seperti kata *tiang'saya'*, *nggh'ya'*, *ten 'tidak'*, *niki'ini'* dan sebagainya; (3) *kruna kasar* yakni kosakata bahasa Bali pada kegiatan berbicara saat marah atau bertengkar, seperti *ngamah'makan'*, *medem 'tidur'*, *bangka'mati'* dan sebagainya. Saat pembelajaran berlangsung guru mengajarkan penggunaan kosakata tersebut secara tepat dan memberikan tes kepada siswa dalam bentuk teka teki silang atau skrebel.

Strategi pembelajaran bermain peran dilakukan dengan mengapresiasi karya sastra seperti kumpulan Cerita Rakyat Bali “I Cicing Gudig Dadi Raden Galuh” . Salah satu judul cerita yang menarik disajikan dengan judul “I Bojog Teken I Kedis Sangsiah” karya Budha Gautama (2018) . Cerita ini mengisahkan tentang tokoh “I Bojog” yang cerdas dan banyak akal dengan “I Kedis Sangsiah”, memiliki tabiat dan watak berlawanan serta kurang cerdas dan tokoh “I Kedis Sangsiah” yang sombong dan merendahkan kemampuan orang lain. Siswa memerankan kedua tokoh tersebut untuk mengekspresikan cerita rakyat tersebut dengan dialog-dialog dalam bahasa Bali sekaligus melatih kemampuan siswa berbicara dengan menggunakan bahasa Bali yang baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah dalam bahasa Bali.

Strategi pembelajaran kuis bahasa bertujuan untuk menyimak sumber tulis maupun lisan. Sumber tertulis disajikan dalam bentuk puisi Bali modern berbahasa Bali untuk dibaca dan disimak. Salah satu judul puisi karya Nala Antara (2013) digunakan untuk kemampuan membaca dan menyimak berjudul “Bawak”. Beberapa penggalan puisi tersebut seperti: *Tan sandang akeh baos...Manah polos dados bedos..Yening sampun panamaya..Sami embas tan sida lempas...* dan sebagainya. Proses pembelajaran ini siswa diharapkan mampu membaca puisi tersebut dengan lafal atau ucapan yang baik dan benar dari hasil menyimak yang tepat.

Strategi pembelajaran olah aksara bertujuan untuk kemampuan membaca dan menulis aksara. Buku Pedoman tentang aksara digunakan buku “Pasang Aksara Bali” karya I Nengah Tinggen (1993). Siswa diharapkan mampu memahami tentang *Pasang Jajar*, *Pemakaian Pangangge Tengenan*, *Akronim*, *Tulisan Bahasa Serapan*, *Guru Lagu* dan sebagainya. Penulisan *Pasang Jajar*

mengikuti *Uger-Uger Sasuratan Bali Kapara* seperti kata *teka'datang'* ditulis berjejer ke samping. Pemakaian Pangangge Tengenan dimaksud adalah meliputi *cecek bisah*, *surang* dan *adeg-adeg*. *Cecek bisah* digunakan pada suku kata yang terakhir. *Surang* digunakan untuk tanda "r", sedangkan pemakaian *adeg-adeg* digunakan untuk penanda huruf mati. Akronim atau *aksara anceng* digunakan untuk mantra atau wariga karena menyesuaikan dengan bunyinya. Tulisan bahasa serapan menyesuaikan dengan "Ejaan Bahasa Daerah Bali Yang Disempurnakan" (Dinas Pengajaran Prov Bali, 1978) yakni menggunakan abjad bahasa Indonesia. Guru lagu harus ditulis dengan benar terutama untuk bentuk panjang dan bentuk pendek yang memegang peranan penting dalam melantunkan tembang. Dengan demikian strategi pembelajaran olah aksara ini diharapkan siswa mampu membaca dan menulis aksara yang diajarkan oleh dengan baik dan benar.

4. SIMPULAN

Upaya untuk melestarikan bahasa daerah tentu tidak wajar meninggalkan peran generasi muda. Makin banyak generasi muda akrab dengan bahasa daerah, maka bahasa daerah tersebut dapat terselamatkan. Ancaman punahnya bahasa daerah merupakan kekhawatiran yang beralasan. Oleh karena itu pelestarian yang terencana perlu diupayakan agar bahasa daerah ditinggalkan oleh penuturnya.

Strategi pembelajaran bahasa daerah dilakukan dengan berbagai cara yakni (1) Bermain kata, bertujuan untuk meningkatkan penguasaan kosakata siswa; (2) Bermain peran, bertujuan untuk meningkatkan penguasaan kosakata, penguasaan gramatika, kemampuan berbicara, dan kemampuan mengapresiasi sastra; (3) Bermain kuis bahasa, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak sumber tulis dan lisan dalam bahasa daerah; (4) Olah aksara, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis dan membaca aksara.

Berdasarkan kajian di atas diharapkan pembelajaran bahasa hendaknya meminimalkan bentuk ceramah agar tidak membosankan. Selanjutnya model yang dipilih mengedepankan keterlibatan siswa seaktif mungkin. Penciptaan model lain disesuaikan dengan kekhasan di setiap daerah agar dapat menciptakan suasana yang menyenangkan. Pembelajaran bahasa daerah diharapkan menggunakan strategi yang tepat sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, I.G.P. 1985. *Dasar Anatomi Sastra*. Singaraja: FKIP Unud.
- Ananda Kusuma, Sri Reshi. 1986. *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar: CV Kayumas Agung.
- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono 2000. *Politik Bahasa: Risalah Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Antara, I Gede Nala. 2013. *Kumpulan Puisi Sangsiah Kelangan Somah*. Denpasar: UD Adi

Graha

- Bagus, I Gusti Ngurah. 1980. *Paribasa Bali*. Jakarta: Himpunan Penterjemahan Indonesia.
- Badan Pembina Bahasa, Aksara, Dan Sastra Bali Provinsi Bali. 2006. *Paribasa Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Bungin, 2008. *Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Cresswell, John W. 2000. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches: Brief Contents*
- Depdikbud. 1995. *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali*. Denpasar: Depdikbud.
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dinas Kebudayaan Propinsi Bali. 2002. *Pedoman Pasang Aksara Bali*. Denpasar
- Edi Setiyanto 2022. *Model Pembelajaran dan Pelestarian Bahasa Daerah*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Ginarsa, Ketut. 1980. *Paribasa Bali*. Singaraja: CV Kayu Mas Agung.
- Gautama, Budha Wayan. 2005. *Tata Sukerta Basa Bali*. Gianyar: CV Kayumas Agung.
- Gautama, Budha Wayan. 2007. *Kasusastraan Bali*. Surabaya: Paramita.
- Hidayat, M. Syamsul. 2004. *Bunga Rampai Peribahasa Dan Pantun*. Surabaya: Apollo.
- Miani, Ni Wyan. 2014. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) untuk Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Wewangsalan pada Siswa Kelas IV SD 3 Pering Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2014/2015". Denpasar: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Daerah, Bidang Ilmu: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Bali, Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Seni, IKIP PGRI Bali.
- Muhajir, Noeng H 1996. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Kosada Karya.
- Panitia Penyusun Kamus Bali Indonesia. 1978. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Sudaryanto, 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wacana Kebudayaan*
- Sulaga dkk, 1996. *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Suryati, Ni Made. 2012. "Variasi Fonologis Dan Leksikal Bahasa Lio Di Flores, Nusa Tenggara Timur: Kajian Dialek Geografi" (Disertasi). Denpasar: Program Doktor;

- Program Studi Linguistik; Program Pascasarjana Universitas Udayana.
Sugiono.2013.*Perlindungan Bahasa Daerah dalam Kerangka Kebijakan Nasional
Kebahasaan*
- Suwija, I Nyoman dkk.2018. *Kamus Anggah-Ungguh Kruna Bali-Indonesia dan
Indonesia-Bali*. Denpasar: Pelawa Sari
- Supatra, I N K.2018. *Satua Bali I Cicing Gudig Dadi Raden Galuh*. Denpasar: CV
Kayumas Agung.
- Tinggen, I Nengah. 1993. *Celah-Celah Kunci Pasang Aksara Bali*. Denpasar: Tk Buku Indra Jaya.
- Zuhdi. 1994."Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa: Pengertian dan
Karakteristik".Makalah Penataran dan Pelatihan Pengajaran Bahasa Indonesia Yang
Bersifat Komunikatif.FPBIS. IKIP Yogyakarta.